

Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat

Arniati¹, Ibrahim², Mas'ad³, Siti Sanisah⁴, Arif⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

arniatijuwaedin@gmail.com¹, ibrahimali.geo@gmail.com², sitimasad@gmail.com³,

sitisanisah@gmail.com⁴, arifmpd123@gmail.com⁵

Keywords:

Characteristic;

Social;

Economic;

Poor people.

Abstract: Social and economic conditions have an important role in determining the characteristics of the poor. This study aims to determine how the characteristics of poor people in Taman Sari Village, Gunung Sari District, West Lombok Regency. The method used in the study was quantitative descriptive with the number of respondents 47 people determined by a simple random sampling technique. The research data was obtained through questionnaires, and unstructured interviews and analyzed using descriptive data analysis techniques with a percentage formula, namely $P = (f/N) \times 100\%$. The results of the study showed that the characteristics of poor people in Taman Sari Village, Gunung Sari District, West Lombok Regency, namely 36.17% live in decent housing, 44.68% have good housing facilities (sufficient), 48.94% have a very good level of family member health (high), 51.06% have access to moderate education, 59.57% have moderate expenditure or consumption and 89.36% have low income levels. The social and economic conditions of the poor can affect the characteristics of the poor. Therefore, productive social and economic activities are needed so that the characteristics of the existing poor are dominated by the characteristics of the community with a good level, so that the welfare of the poor can be improved. The role of the government is also indispensable in supporting and building productive activities to improve the quality of society.

Kata Kunci:

Karakteristik;

Sosial;

Ekonomi;

Masyarakat Miskin.

Abstrak: Kondisi sosial dan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan karakteristik masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik masyarakat miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 47 orang yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, dan wawancara tidak terstruktur serta dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan formula persentase, yaitu $P = (f/N) \times 100\%$. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat miskin di Desa Taman Sari kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat yaitu 36,17% tinggal di perumahan yang tergolong layak, 44,68% memiliki fasilitas tempat tinggal yang bagus (tercukupi), 48,94% memiliki tingkat kesehatan anggota keluarga sangat baik (tinggi), 51,06% memiliki akses pendidikan sedang, 59,57% memiliki pengeluaran atau konsumsi sedang serta 89,36% memiliki tingkat pendapatan rendah. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat miskin dapat mempengaruhi karakteristik masyarakat miskin. Oleh karena itu, aktivitas sosial dan ekonomi yang produktif sangat diperlukan agar karakteristik masyarakat miskin yang ada didominasi oleh karakteristik masyarakat dengan tingkatan yang baik, sehingga kesejahteraan masyarakat miskin dapat ditingkatkan. Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam mendukung dan membangun kegiatan-kegiatan yang produktif untuk peningkatan kualitas masyarakat.

Article History:

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan letak geografis dan astronomis yang strategis yakni berada di antara dua benua dan dua samudra, yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letaknya yang strategis memberikan keuntungan tersendiri bagi negara seperti melimpahnya (SDA) Sumber Daya Alam baik di darat maupun laut yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi yang baik berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Taraf kesejahteraan masyarakat bisa diukur dengan melihat kondisi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketanagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta sosial lainnya. SDA yang melimpah ternyata tidak membuat seluruh masyarakat Indonesia sejahtera, karena masih banyak masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhannya sehingga ditetapkan sebagai masyarakat miskin.

Indonesia merupakan negara ke-4 dengan penduduk terbanyak di dunia dengan tingkat kemiskinan pada Tahun 2018 sebesar 9,66%. Presentasi jumlah penduduk miskin Indonesia pada September 2021 mengalami kenaikan yakni 9,71% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 26,50 juta orang (Midayanti, 2022). Persebaran masyarakat miskin di Indonesia juga tidak merata serta memiliki beragam karakter, hal ini dapat dilihat dari persentase angka kemiskinan dominan daerah dari timur seperti NTT (Nusa Tenggara Timur), Papua, Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Penduduk miskin di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan tren yang cenderung menurun selama periode 2016 sampai 2020, namun mengalami peningkatan di tahun 2021. Tahun 2016, jumlah penduduk miskin sebesar 110,85 ribu jiwa atau 16,73% dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Lombok Barat yaitu 718,540 ribu jiwa. Pada Tahun 2017 presentase penduduk miskin berkurang menjadi 16,46%, presentase kemiskinan terus menurun menjadi 14,28% Tahun 2020, namun mengalami peningkatan menjadi 14,47% di Tahun 2021. Hal ini juga sejalan dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin dari 110,85 ribu jiwa pada tahun 2016 terus turun hingga 100,25 ribu jiwa di tahun 2020 dan tambah meningkat menjadi 105,24 ribu jiwa di tahun 2021.

Ditengah era globalisasi, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi tantangan terbesar dalam menghadapi perkembangan zaman dan menghadapi kemiskinan. Angka kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Lombok Barat tidak terlepas dari aktivitas masyarakat di dalamnya khususnya Kecamatan Gunung Sari. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Gunung Sari yang kian kompleks tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat didalamnya. Keberagaman karakteristik inilah yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang ada di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat yaitu Desa Taman Sari.

Penelitian tentang karakteristik sosial ekonomi masyarakat khususnya tentang kemiskinan sudah banyak dan dapat kita jumpai di berbagai jurnal maupun skripsi, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mualifah yang berjudul "Dampak Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo dalam Perspektif Ekonomi Islam". Skripsi tersebut merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab persoalan dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Bumi Raharjo. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh pendidikan yang relatif rendah, keterbatasan modal dan beban keluarga yang bertambah. Faktor tersebut memberikan dampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat (Mualifah, 2019).

Skripsi dengan judul "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah" oleh Moch. Aldino P. G merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2011-2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu tingkat pengangguran, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), UMK, (Upah Minimum Kabupaten), dan jumlah penduduk. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun untuk variabel tingkat pengangguran dan UMK tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota" (Moch, 2018).

Ada beberapa penelitian lain juga yang dipandang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian dengan metode kuantitatif yang dilakukan oleh M.Rosyid dan I.Rudiarto yang berjudul *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar dalam Sistem Livelihood Pedesaan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat bergantung pada sumber daya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Bandar, namun kebanyakan petani masih menggunakan pola subsistem atau tidak menjadikan pertanian sebagai ladang komersial dan kurang berfungsinya kelompok sosial secara baik. Selain itu, dari lima aset yang menjadi tolak ukur kehidupan masyarakat ada dua aset yang memiliki nilai kurang maksimal dan menjadi faktor tingginya angka kemiskinan seperti yang disampaikan oleh peneliti: "Dalam sistem Livelihood, sosial ekonomi dibagi menjadi lima aset penghidupan dimana kekuatan akses yang dimiliki oleh Kecamatan Bandar memiliki nilai maksimal terhadap sumber daya manusia, selanjutnya diikuti dengan modal fisik dan modal sumber daya alam. Sedangkan kondisi dua aset lainnya yaitu modal finansial dan sosial hanya memiliki nilai yang kurang maksimal/rendah. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya pendidikan, berpendapatan rendah dengan pendapatan keluarga perkapita sebesar Rp5.399.345 pertahun atau berada dibawah standar penghasilan Kabupaten Batang, sebagian besar petaninya berpola subsisten atau tidak menjadikan pertanian sebagai ladang komersial dan kurang berfungsinya kelompok sosial secara baik membuat rata-rata masyarakat petani berada dibawah garis kemiskinan" (Rosyid & Rudiarto, 2014), (Ibrahim et al., 2018), (Ibrahim & Sutarna, 2018).

Dari pemaparan peneliti terdahulu dengan yang sekarang terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat yakni sama-sama membahas kemiskinan. Pada tiga penelitian tersebut juga terdapat perbedaan, yakni penelitian pertama dan kedua lebih mengacu pada faktor yang mempengaruhi kemiskinan namun tidak menjelaskan secara spesifik tentang karakter kemiskinan seperti penelitian sekarang. Pada penelitian ketiga membahas terkait karakter kemiskinan, tetapi penelitian tersebut lebih menekankan kepada karakter kemiskinan petani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dikakukan untuk mengidentifikasi tingkat sosial ekonomi masyarakat terhadap kemiskinan. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi yang kemudian sangat mempengaruhi pembahasan dari setiap penelitian serta metode penelitian.

Kata sosial dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Sosial juga dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerjasama satu sama lain dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Secara terminalogi kata ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga dan nomos yang berarti tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti ekonomi atau tataran rumah tangga. Ekonomi menurut KBBI berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan,

pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia (Safri, 2018). Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan (Sinaga, 2019). Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional para konsumen akan berusaha memaksimalkan keinginannya selama kemampuan finansialnya memungkinkan (Cookson & Stirk, 2019).

Sosial ekonomi pada pembahasan ini merupakan suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang kemudian ditentukan berdasarkan jenis aktivitas pendidikan ekonomi dan pendapatan seseorang. Dalam menentukan kedudukan/strata dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dijadikan tolak ukur, yakni tingkat pendidikan, pekerjaan yang dilakukan, pendapatan yang dihasilkan, kondisi rumah tangga, tempat tinggal (rumah), kepemilikan, jabatan serta aktivitas perekonomian lainnya. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan sumber daya yang dimiliki seperti: makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan hal-hal yang berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan merupakan masalah lokal dan sebagian dari orang memakai istilah secara subjektif dan komparitis dan yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan lainnya memandang dari sudut yang mapan. Istilah negara berkembang digunakan untuk merujuk kepada negara-negara miskin (Moch, 2018), (Alil, 2019)

Kemiskinan merupakan manifestasi dari keadaan dan keterbelakangan masyarakat, sehingga melalui upaya-upaya pendidikan dan modernisasi, kemiskinan dan keterbelakangan akan berkurang. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No.146/HUK/2013, masyarakat dikatakan miskin jika dalam rumah tangga setidaknya memenuhi sembilan kriteria dari empat belas kriteria miskin sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanahh/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan peneerangan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalm satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepa rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.00,-per/bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/tamat SD.

14. Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000, seperti motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya (KEPMENSOS, 2013).

Dilansir dari (KEPMENSOS, 2013), terdapat lima kategori ukuran kesejahteraan suatu keluarga menurut (BKKBN) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, yakni keluarga prasejahtera (Pra-KS), keluarga sejahtera 1 (KS1), keluarga sejahtera 2 (KS2), keluarga sejahtera 3 (KS3), dan keluarga sejahtera 3 plus (KS3 Plus). Dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, BKKBN menetapkan 23 kriteria, antara lain:

1. Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya;
2. Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari;
3. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian;
4. Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah;
5. Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan;
6. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur;
7. Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu;
8. Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun;
9. Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni;
10. Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir;
11. Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap;
12. Ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis;
13. Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah;
14. Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi;
15. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan agamanya;
16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung;
17. Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi;
18. Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;
19. Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan;
20. Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah;
21. Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal;
22. Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial; dan
23. Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.

Sebuah keluarga dikategorikan sebagai Pra-KS bila belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal atau belum bisa memenuhi indikator 1 hingga 5, KS1 bila memenuhi indikator 1 hingga 5, KS2 bila memenuhi indikator 1 hingga 14, KS3 bila memenuhi indikator 1 hingga 21, dan dikategorikan KS3 Plus bila memenuhi seluruh indikator 1 hingga 23. Masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia sangatlah beragam dan memiliki faktor penyebab serta jenis kemiskinan yang berbeda. Faktor penyebab yang beragam akan memperlihatkan jenis-jenis kemiskinan yang ada. Dilansir dari Buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin (Ali Khomsan, 2015), dijelaskan bahwa jenis kemiskinan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan absolut merupakan jenis kemiskinan di mana orang-orang miskin mempunyai tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan

relatif merupakan jenis kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan pada pendapatan atau bisa dikatakan bahwa seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan kultural merupakan jenis kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, tidak ada usaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, pemboros, dan lain-lain. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut memungkinkan golongan masyarakat tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Soemardjan dalam (Kadji, 2004) mengemukakan bahwa dalam mengukur kemiskinan tetap harus memperhatikan dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan relatif.

Dilansir dari BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Batas garis kemiskinan pada September 2022 sebesar Rp. 535.547. Dalam memudahkan melihat taraf kesejahteraan masyarakat, BPS mengkaji menurut delapan bidang, yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketanagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta sosial lainnya yang menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat (BPS Indonesia, 2022).

Dalam perspektif BPS, pendapatan yang menjadi parameter kesejahteraan masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu pendapatan rendah jika pendapatan masyarakat < Rp. 5.000.000), sedang jika pendapatan berkisar (Rp. 5.000.000- Rp. 10.000.000), dan pendapatan tinggi jika > Rp. 10.000.000. Tingkat pendapatan masyarakat ini kemudian disandingkan dengan tingkat pengeluaran atau konsumsi yang juga terpilah menjadi tiga kategori, yaitu rendah jika pengeluaran mencapai < Rp. 1.000.000, sedang jika pengeluaran berkisar dari Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000, dan tinggi jika pengeluarannya berada di atas angka > Rp. 5.000.000. Pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah apabila tidak tamat/hanya tamat SD, sedang jika tamat SMP dan SMA/SMK dan tinggi jika tamat perguruan tinggi. Dalam kemudahan mendapatkan pekerjaan terdapat 3 kategori yakni mudah, cukup dan sulit. Dalam mengukur kesehatan anggota keluarga dikatakan bagus apabila mudah mengakses layanan kesehatan, cukup apabila mampu mengakses layanan kesehatan dan kurang apabila tidak mampu mengakses layanan kesehatan. Keadaan tempat tinggal dikatakan layak apabila rumah permanen, cukup layak apabila semi permanen dan tidak layak apabila non permanen. Dalam melihat baik dan buruknya fasilitas tempat tinggal terdapat tiga kategori yakni lengkap, cukup dan kurang. Dalam kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi ada tiga kategori, yakni mudah, cukup dan sulit.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 15% dari populasi, sehingga jumlah sampel adalah 47 orang. Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat miskin yang ada di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat yakni sebanyak 314 orang. Untuk memperoleh data, peneliti memperoleh langsung dari informan yakni melalui hasil survey dan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yakni dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan kuesioner (angket) untuk mengumpulkan data dari responden dan didukung oleh wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012).

Setelah semua data sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan data dari seluruh responden, menyajikan data yang

diteliti dalam bentuk tabel, diagram atau grafik serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Pada tahap akhir analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan formula persentase, yaitu $P = (f/N) \times 100\%$. P merupakan angka persentase yang akan dicari, f merupakan frekuensi jawaban responden dan N merupakan frekuensi individu. (Ponto, 2015; Ramlan, 2018).

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan didukung oleh metode survei. Deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Engel, 2014). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam setting penelitian.

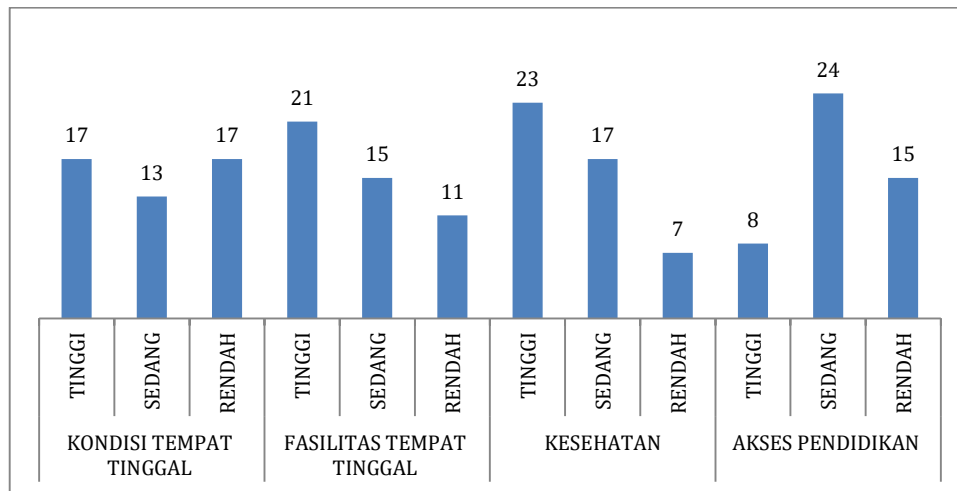
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui survei. Tiga karakter utama penelitian survei, yaitu menggambarkan secara kuantitatif aspek tertentu dari populasi tertentu, data yang diperlukan dikumpulkan dari orang dan bersifat sangat subjektif serta menggunakan bagian populasi yang dipilih dari mana temuannya nanti dapat digeneralisasikan kembali ke populasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan kuesioner (angket) untuk mengumpulkan data dari responden dan didukung oleh wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012).

Penelitian tentang karakteristik sosial ekonomi masyarakat miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat ini memiliki populasi 314 orang masyarakat miskin dan penentuan sampel ditentukan dengan cara purposive sampling. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel 15% dari populasi, sehingga jumlah sampel adalah 47 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kusioner (angket). Skala likert dipilih oleh peneliti untuk memudahkan dalam mengukur kesetujuan atau tidaknya responden terhadap suatu obyek. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan formula persentase, yaitu $P = (f/N) \times 100\%$. Di mana P merupakan angka persentase yang akan dicari, f merupakan jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden dan N merupakan jumlah frekuensi atau banyaknya individu (Sanisah, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Berikut grafik kondisi social masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Sosial Masyarakat. *Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023*

Kondisi sosial masyarakat miskin yang ada di Desa Taman Sari dapat dilihat ragam karakternya dalam grafik 1.

a. Kondisi tempat tinggal

Adapun keadaan tempat tinggal masyarakat Desa Taman Sari dikategorikan tinggi apabila rumah permanen, sedang apabila semi permanen dan rendah apabila tidak permanen. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di grafik 1 dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki rumah permanen sebanyak 17 orang (36,17%), rumah semi permanen 13 orang (27,66%) dan tidak permanen 17 orang (36,17%). Berdasarkan penuturan salah satu responden, masyarakat yang ada di Desa Taman Sari memiliki rumah permanen karena mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk RTG (rumah tahan gempa). “Beberapa masyarakat disini merupakan korban gempa dan mendapat bantuan daripemerintah. Jadi banyak rumah yang dibangun ulang dengan dibantu oleh pemerintah. Rumah yang dulu ada yang sudah hancur dan ada yang rusak sehingga dibantu sama pemerintah dalam bentuk RTG (Rumah Tahan Gempa)” tutur Wahyudin ketika ditanyakan oleh peneliti.

b. Fasilitas tempat tinggal

Selain kondisi rumah, fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh masyarakat yang tersedia di rumah juga menjadi salah satu indikator melihat karakteristik masyarakat. Pada grafik 4.1 dapat diketahui bahwa yang memiliki fasilitas tempat tinggal dan termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 44,68% atau 21 orang dengan penilaian memiliki televisi dan anggota keluarga mampu mengakses internet. 31,91% atau 15 orang masyarakat miskin di kategorikan memiliki fasilitas tempat tinggal sedang karena hanya memiliki televisi dan tidak berlangganan internet, sedangkan 11 orang atau 23,40% orang masuk kategori rendah karena tidak memiliki televisi dan tidak mengakses internet. 31,91% masyarakat miskin mampu mengakses internet sebagian besar hanya anak yang memiliki untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak. Hal ini karena ketika Covid-19 terjadi yang mengharuskan anak-anak punya HP agar memudahkan aktivitas pendidikan yang

dilakukan secara daring, agar bisa belajar. Sebanyak 23% tidak mampu mengakses internet dan memiliki TV karena TV nya rusak, murni tidak punya dan hanya memiliki HP jadul sehingga tidak bisa digunakan untuk mengakses internet. “Mau tidak mau harus punya HP dek, soalnya anak-anak kan sekolah. Jika tidak punya HP mereka tidak bisa sekolah pas Covid-19 dan tidak bisa komunikasi sama guru-guru di sekolah kalau anak saya yang SD” tutur Muhammad.

c. Kesehatan anggota keluarga

Kesehatan anggota keluarga masyarakat miskin di Desa Taman Sari tergolong bagus, hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori tinggi (48,94%) dan sedang (36,17%), hanya sebagian kecil yang kondisi kesehatan keluarganya berada dalam kategori rendah (14,89%). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Roni: “Alhamdulillah keluarga dirumah sehat-sehat jarang yang sakit meskipun selalu makan makanan yang biasa” ungkap Muhammad Roni.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah aspek selanjutnya yang diteliti oleh peneliti tentang karakteristik masyarakat Desa Taman Sari. Pendidikan dikategorikan tinggi apabila mampu membiayai anggota keluarga untuk menempuh pendidikan sampai jenjang S1, S2 dan S3. Di kategorikan sedang apabila mampu membiayai anggota keluarga untuk menempuh pendidikan sampai jenjang SMA serta dikategorikan rendah apabila hanya sanggup membiayai anggota keluarga untuk menempuh pendidikan sampai jenjang SMP dan SD. Dari grafik 4.2 dapat dilihat bahwa dalam mengakses pendidikan masyarakat dapat mengakses pendidikan kategori tinggi sebanyak 17,02%, sedang 51,06% dan rendah sebanyak 31,91%. “Saya tidak sekolah tinggi tetapi mungkin bisa biayain sekolah anak hingga tamat SMA. Saya buruh dan tidak menentu penghasilannya, jadi tidak berani mau bilang sanggup biayain sampai tinggi. Kalau ada rezeki mungkin bisa mbak”. Tutur Yudi Apriadi.

e. Kemudahan mendapatkan Fasilitas transportasi

Pada aspek sosial kemudahan mengakses transportasi, masyarakat miskin di Desa Taman Sari dapat mengakses transportasi meskipun tidak sebaik yang ada di kawasan perkotaan. Semua responden yang diwawancarai tidak memiliki akses transportasi pribadi berupa mobil pribadi. 12 orang memiliki motor pribadi dan 4 diantaranya berprofesi menjadi tukang ojek karena memiliki kendaraan. Sebanyak 31 orang tidak memiliki transportasi pribadi namun dapat mengakses transportasi dengan memanfaatkan jasa ojek dan pinjam motor di tetangga jika ada keperluan untuk berpergian jauh. Muhammad Nur yang berprofesi sebagai tukang ojek menyampaikan: “Saya punya motor ini buat kerja mbak, penghasilannya tidak seberapa dan sekarang masih belum selesai cicilan motor ini. Tapi dicukup-cukupkan saja untuk kebutuhan sehari-hari. Tetangga di sekitar ada juga yang tukang ojek di samping rumah. Di lingkungan sini banyak yang tidak punya kendaraan pribadi, jadi sering mereka panggil saya untuk ojek”.

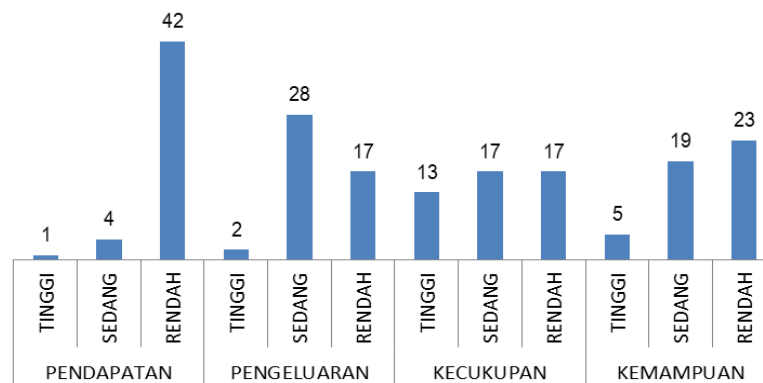
f. Kemudahan mendapatkan pekerjaan

Dalam kemudahan mendapatkan pekerjaan mayoritas masyarakat miskin Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan dan mayoritas pendidikan masyarakat miskin yang ada adalah sedang dan rendah sehingga sulit untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan yang bagus. Menurut Masitah salah satu responden yang diwawancarai oleh peneliti tentang kemudahan mendapatkan pekerjaan

menyampaikan bahwa: “Pekerjaan suit untuk saya dapatkan nak, karena umur saya yang sudah terbelang tidak muda lagi jadi tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehari-hari hanya berjualan di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bergantung pada pemberian anak saya. Itupun anak saya sudah punya keluarga sendiri dan tinggal terpisah dengan saya” Tuturnya. Dari 47 masyarakat miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, 4 orang merupakan wiraswasta, 6 orang tukang kayu, 8 orang pedagang, 4 orang tukang ojek dan 25 orang merupakan buruh dengan penghasilan tidak tetap.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Berikut grafik kondisi ekonomi masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023*

a. Pendapatan

Dari Grafik 4.2 dapat dilihat bahwa karakter pendapatan masyarakat miskin yang ada di Desa Taman Sari masyarakat yang tergolong pendapatan tinggi 1 orang (2,13%), pendapatan sedang 4 orang (8,51%) dan 42 orang (89,36%) tergolong masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat masih banyak yang berpendapatan rendah yaitu < Rp. 5.000.000. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mahuni: “Pendapatan kami tidak menentu mbak, karena pekerjaannya tidak menentu. Kadang hari ini ada pekerjaan, kadang besok tidak ada dan penghasilannya tidak menentu”.

b. Pengeluaran

Karakter pengeluaran masyarakat miskin desa Taman Sari juga dikategorikan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Masyarakat yang memiliki pengeluaran tinggi berjumlah 2 orang, pengeluaran sedang 28 orang dan pengeluaran rendah 17 orang. Karakter pengeluaran tingkat sedang menjadi dominan, yakni sebanyak 59,57%, sedangkan pengeluaran tingkat tinggi hanya 4,26% dan tingkat rendah sebanyak 36,17%. Dari segi kecukupan memenuhi kebutuhan sehari-hari berdasarkan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat, masyarakat yang tergolong dapat mencukupi kebutuhan pokoknya dan biaya hiburan di kategorikan sebagai masyarakat berkecukupan tinggi, kurang berkecukupan kategori sedang dan tidak mampu mencukupi kebutuhannya dikategorikan rendah. Adapun jumlah masyarakat yang tergolong berkecukupan tinggi sebanyak 13 orang (27,66%), sedang 17 orang (36,17%) dan rendah 17 orang (36,17%).

Dalam kemampuan memenuhi kebutuhan untuk hiburan berupa rekreasi masyarakat miskin Desa Taman Sari dominan tergolong tidak mampu (rendah). Hal ini bisa dilihat dari

grafik 2 yang menunjukkan sebanyak 23 orang (48,94%) kategori rendah(40,43%), 19 orang sedang dan 5 orang (10,64%) tinggi. Dari hasil penelitian data yang telah diuraikan peneliti tentang sosial dan ekonomi masyarakat miskin, maka dapat dilihat karakteristik masyarakat miskin Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Pada indikator keadaan tempat tinggal masyarakat Desa Taman Sari tergolong permanen dengan jumlah 36,17%, rumah semi permanen 27,66% dan tidak permanen 36,17%. Rumah permanen yang dimaksud adalah jenis rumah yang sifatnya tetap dan tidak bisa dipindah-pindahkan dan ditujukan sebagai kediaman selamanya. Rumah permanen memiliki ciri-ciri berdinding tembok, atap dari genteng, lantai dari tembok, berpondasi. Sedangkan rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah bambu, tembok dan bata tanpa plester, atau kayu yang berkualitas rendah. Lantai rumah umumnya dari ubin, semen, kayu yang juga berkualitas rendah, sedangkan atapnya terbuat dari seng, genteng, sirap atau asbes. Adapun rumah tidak permanen adalah rumah yang bercirikan berdinding kayu, bambu atau gedek, dan tidak berlantai (lantai tanah), atap rumahnya dari seng maupun asbes.

Kondisi fasilitas tempat tinggal masyarakat Desa Taman Sari termasuk dalam kategori lengkap sebanyak 44,68%, 31,91% masyarakat miskin di kategorikan memiliki fasilitas tempat tinggal cukup layak dan 23,40% kategori tidak layak. Fasilitas dikatakan baik (tinggi) apabila memiliki televisi dan anggota keluarga mampu mengakses internet. Apabila hanya memiliki televisi dan tidak berlangganan internet di kategorikan cukup layak karena, dan sedangkan 11 orang atau 23,40% orang masuk kategori tidak layak jika tidak memiliki televisi dan tidak mengakses internet. Pada aspek kesehatan anggota keluarga masyarakat miskin di Desa Taman Sari tergolong bagus, yakni kategori tinggi 48,94% dan sedang 36,17%, hanya sebagian kecil yang kondisi kesehatan keluarganya berada dalam kategori rendah yakni 14,89%. Kondisi kesehatan dikatakan bagus apabila keadaan seseorang tidak mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain.

Pada akses pendidikan masyarakat Desa Taman Sari memiliki karakteristik dominan sedang yakni 51,06%. Sebanyak 31,91% mampu mengakses pendidikan sampai jenjang SMP dan SD serta sebanyak 17,02% mampu mengakses pendidikan sampai perguruan tinggi. Kebanyakan masyarakat tidak mampu mengakses pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya pendidikan. Pada kategori kemudahan mengakses transportasi, masyarakat miskin di Desa Taman Sari tergolong sulit karena dalam mengakses transportasi tidak sebaik yang ada di kawasan perkotaan. Semua responden yang diwawancarai tidak memiliki akses transportasi pribadi berupa mobil pribadi. 12 orang memiliki motor pribadi dan 4 diantaranya berprofesi menjadi tukang ojek karena memiliki kendaraan. Sebanyak 31 orang tidak memiliki transportasi pribadi namun dapat mengakses transportasi dengan memanfaatkan jasa ojek dan pinjam motor di tetangga jika ada keperluan untuk berpergian jauh.

Dari 47 masyarakat miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh sehingga dikategorikan sulit dalam mendapatkan pekerjaan. 4 orang merupakan wiraswasta, 6 orang tukang kayu, 8 orang pedagang, 4 orang tukang ojek dan 25 orang merupakan buruh dengan penghasilan tidak tetap. Karakter pendapatan masyarakat miskin yang ada di Desa Taman Sari masyarakat lebih dominan berpendapatan rendah yakni sebanyak 89,36%, sedangkan

pendapatan sedang 8,51% dan 2,13% pendapatan tinggi. Pendapatan dikatakan rendah jika pendapatan masyarakat < Rp. 5.000.000), sedang jika pendapatan berkisar (Rp. 5.000.000- Rp. 10.000.000), dan pendapatan tinggi jika > Rp. 10.000.000.

Tingkat pendapatan masyarakat ini kemudian disandingkan dengan tingkat pengeluaran atau konsumsi yang juga terpilah menjadi tiga kategori, yaitu rendah jika pengeluaran mencapai < Rp. 1.000.000, sedang jika pengeluaran berkisar dari Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000, dan tinggi jika pengeluarannya berada di atas angka > Rp. 5.000.000. Pada kategori pengeluaran, pengeluaran tingkat sedang menjadi dominan, yakni sebanyak 59,57%, sedangkan pengeluaran tingkat tinggi hanya 4,26% dan tingkat rendah sebanyak 36,17%. Adapun jumlah masyarakat yang tergolong berkecukupan tinggi sebanyak 27,66%, sedang 36,17% dan rendah 36,17%. Dalam kemampuan memenuhi kebutuhan untuk hiburan berupa rekreasi masyarakat miskin Desa Taman Sari dominan tergolong rendah yakni dominan 48,94%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi sosial ekonomi yang dapat dijadikan sebagai indikator karakter masyarakat miskin di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut: tempat tinggal tergolong tinggi dengan jumlah rumah permanen dan tidak permanen sebanyak 36,17%, Kondisi fasilitas tempat tinggal termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 44,68%. Kondisi kesehatan anggota keluarga tergolong tinggi yakni 48,94%. Dalam mengakses pendidikan yakni sedang yakni 51,06%. kondisi pendapatan rendah yakni sebanyak 89,36%. Dalam kemudahan mendapatkan pekerjaan rendah, karena mayoritas masyarakat merupakan buruh dengan penghasilan tidak tetap. Kondisi pengeluaran atau konsumsi berada tingkat sedang yakni sebanyak 59,57%, Adapun kondisi memenuhi kebutuhan untuk hiburan berupa rekreasi tergolong rendah yakni dominan 48,94%.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat miskin tergantung pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, aktivitas yang produktif dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baik dari masyarakat sangat diperlukan agar karakteristik masyarakat miskin yang ada didominasi oleh karakteristik masyarakat dengan tingkatan yang baik dan sangat baik, sehingga kesejahteraan masyarakat miskin dapat ditingkatkan. Selain dari masyarakat, pemerintah juga memiliki peranan penting dalam mendukung dan membangun kegiatan-kegiatan yang produktif agar masyarakat dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini sehingga bisa diselesaikan dan diterbitkan.

REFERENSI

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Laporan penggunaan MKJP tahun 2018-2019. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4).
- Ali Khomsan. (2015). *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alil, I. (2019). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Amal Usaha Muhammadiyah Pada Perdesaan Di Sumbawa Barat. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*. <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i2.1712>

- BPS Indonesia. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022*. 1–243.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Landasan Teori, Teori Kondisi Ekonomi*. 45–80. <https://core.ac.uk/download/pdf/300852303.pdf>
- Engel. (2014). Deskriptif Kuantitatif. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 38–46.
- Ibrahim, I., Kamaluddin, K., Mas'ad, M., & AM, J. (2018). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemuda Pesisir Melalui Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Di Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v2i1.565>
- Ibrahim, I., & Sutarna, I. T. (2018). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan Kawasan Pertambangan Emas Di Kabupaten Sumbawa Barat. *TATALOKA*. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.309-316>
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan dan Konsep Teorinya*. 1–61. file:///C:/Users/USER/Downloads/Kemiskinan_dan_Konsep_Teorisnya.pdf
- KEPMENSOS. (2013). *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu*. https://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/JKN/Kepmensos146_1.pdf
- Midayanti, N. (2022). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022. *Badan Pusat Statistik*, 51, 1–16.
- Moch, A. (2018). SKRIPSI Oleh : Nama Nomor Mahasiswa Jurusan : Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi. *Jurnal Pembelajaran*, 3(8), 1–108.
- Mualifah, N. (2019). *Dalam Perspektif Ekonomi Islam Oleh : Nur Mualifah Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO 1440 H / 2019 M*.
- Ponto, J. (2015). Understanding and Evaluating Survey Research. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 6(2), 168–171.
- Ramlan, A. (2018). Survei Minat dan Motivasi Siswa SMA Swasta yang ada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. In *Survei Minat dan Motivasi Siswa SMA Swasta yang ada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*.
- Rosyid, M., & Rudiarto, I. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>
- Safri, H. (2018). Pengantar ilmu ekonomi. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 3.
- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Sinaga, D. (2019). *Macam-macam Masyarakat*. *Eprints.Uny.Ac.Id*, 12–36. [https://eprints.uny.ac.id/23970/3/BAB II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/23970/3/BAB%20II.pdf)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV. Jl.Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.